

# Tipologi Pengobatan Budaya (Ethno Medis) Suku Sasak

Asbullah Muslim

INSTITUT ELKATARIE

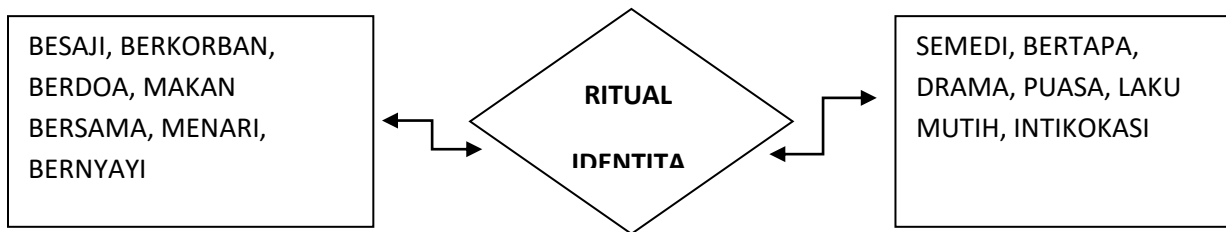
## A. Pendahuluan

Trend budaya sebagai pematik ilmu pengetahuan saat ini tidak dapat terbendung, NU dengan Islam Nusantara telahmemeberikan ruang khusus terhadap maraknya pembedahan tentang budaya. Ethnopedagogi telah menjadi trendseter baru di kajian budaya, bahkan di Kampus kami Institut Elkatarie telah menjadi mata kuliah tersendiri dengan ke khasan Budaya Lokalnya.

Koentjaraningrat (1980:51) menjelaskan bahwa salah satu unsur budaya adalah Ritual, Suatu unsur ritual dapat dikaji dalam beberapa perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, memainkan seni drama, berpuasa, *intokikasi*, bertapa dan bersemedi.

Miguel Leo'n Portilla (dalam Nasrullah, 2015:1660) mengatakan bahwa identitas atau jati diri budaya itu sangat penting bagi suatu bangsa. Apabila identitas itu hancur, hilang, musnah, maka bangsa yang bersangkutan akan menderita trauma yang mendalam. Kehilangan dan kehancuran identitas akan membawa disintegrasi masyarakat, bahkan akan membawa alienasi, terasing, renggang dan mudah tunduk (Ikram, 2009:vii).

Berdasarkan 2 Kerangka teori di atas dapat di buat skema sebagai berikut :



**Bersaji** meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai kegiatan menyajikan makanan, benda-benda atau lain sebagainya, kepada Tuhan, ruh-ruh nenek moyang, atau makhluk halus lain, tetapi dalam praktiknya jauh lebih konfleks dari pada itu. Pada banyak upacara bersaji, orang memberikan makanan yang dianggap lezat, seolah-olah Tuhan atau ruh-ruh mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia. Penerimaan sajian oleh para leluhur dianggap sebagai perlambangan. Biasanya di letakkan ditempat keramat atau tempat-tempat tertentu, dan dengan demikian “sarinya” akan sampai kepada tujuannya.

**Berkorban** merupakan suatu perbuatan yang mengorbankan atau membunuh binatang, dalam suatu bentuk bagian dari upacara. Biasanya hewan yang dikorbankan merupakan sesembahan kepada Tuhan, Dewa-dewa, ruh-ruh para leluhur.

**Berdoa** pada mulanya adalah ritual menyampaikan keinginannya kepada Tuhan, Dewa-dewa, dan juga ucapan hormat serta puji-pujian kepada leluhur. Biasanya berdoa diiringi dengan gerakan-gerakan dan sikap tubuh yang merupakan gerakangerakan pelambangan rasa hormat dan merendahkan diri terhadap Tuhan, Dewata, ataupun para leluhur. Doa memiliki unsur lain, ialah kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki unsur gaib, dan sering kali kata yang diucapkan dianggap mengandung kekuatan sakti.

**Makan bersama** merupakan unsur penting dalam sebuah ritual. Dasar pemikiran dari perbuatan ini adalah mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa, atau para leluhur dengan cara mengundang pada suatu jamuan makan bersama.

**Menari** sering kali merupakan sebuah unsur yang penting dalam sebuah ritual. Jalan pemikiran yang ada dalam perbuatan ini rupanya memaksa alam bergerak. Seperti tubuh manusia, gerak alam bisa sekonyong-konyongnya berhenti, dan hal tersebut berarti alam mati dan binasa. Dengan demikina manusia memiliki dorongan batin

yang besar agar alam tidak berhenti, dan manusia akan memaksa alam bergerak dengan jalan menari.

**Berprosesi atau pawai** adalah perbuatan yang sangat umum dalam banyak ritual di dunia. Pada prosesi sering kali membawa benda-benda yang dianggap keramat, dengan tujuan agar kesaktian yang memancar dari benda-benda keramat tersebut memberikan pengaruh bagi keadaan alam sekitar, terutama tempat-tempat yang dilalui pawai tersebut. Upacara pawai seringkali bermaksud mengusir makhluk halus dan segala kekuatan negatif yang menimbulkan penyakit atau mengakibatkan bencana dari sekitar tempat tinggal manusia.

**Berpuasa** merupakan prosesi pembersihan diri ataupun penguatan batin dengan tidak makan dan minum, atau melakukan hal-hal yang dilarang sebelumnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam waktu tertentu, bisa terjadi dalam sehari atau lebih secara berulang-ulang.

**Intoksikasi** merupakan kegiatan yang bertujuan memabukkan atau menghilangkan kesadaran diri dari para pelaku ritual, hal ini mengakibatkan para pelaku sering melihat bayangan atau hayalan.

**Bertapa** ada dalam agama-agama yang memiliki konsep bahwa, rohani itu lebih penting dari jasmani. Demikian ada pendirian bahwa apabila hasrat manusia dapat ditekan, maka jiwa akan lebih bersih dan suci. Adapun bentuk bertapa yang lazim dilakukan di Indonesia adalah bertapa dengan mengundurkan diri dari keramaian manusia selama beberapa waktu.

## B. Bubus sebagai Tipologi Ethnomedis Suku Sasak

Budaya sebagai Identitas bangsa Indonesia telah lekang dimakan Arus Globalisasi, Industri 4.0. kerasnya aliran Budaya Populer itu masih tak mampu membuuh budaya pegobatan di Pulau Lombok. Didaerah-daerah tertentu masih mempertahankan Ritual Budaya sebagai narasi pengobatan. Beberapa tipe pengobatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Pertus*, merupakan pengobatan dengan menggunakan media rambut. Bisa rambut yang sakit atau rambut orang yang mertus (yang mengobati). Metode ini digunakan untuk menyembuhkan orang yang *ketemuq* yaitu bertemu dengan penyakit nenek moyang yang sudah meninggal, setelah kepala atau tangan berbunyi maka sah lah sesedorang itu *ketemuq* oleh yang bersangkutan.
2. *Bebubus*, sejenis ramuan obat yang terbuat dari beras dan dicampur dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Ritual *bebubus* (Sasak) sudah ada sejak jaman dulu dan sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Ritual *bebubus* (Sasak) dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at. Ritual *bebubus* (Sasak) dipimpin oleh seorang belian. Belian tersebut harus merupakan keturunan dari belian yang terdahulu yang merupakan belian *bebubus* (Sasak) sebelumnya. Ritual ini dapat menjadi perantara menyembuhkan segala macam penyakit. Dalam ritual *bebubus* (Sasak) *mangkung* orang-orang yang sakit diobati dengan diberi minum air *bubus* (Sasak) dan *bubus* (Sasak) tersebut diusapkan kebadan orang yang sakit. Dalam ritual *bebubus* (Sasak) orang yang datang berobat harus membawa sesaji ( *andang-andang*). *Andang-andang* harus di isi dengan beras, tebu yang masih daunnya, kelapa muda, pisang saba , 9 buah jajan bantal, 1 buah ketupat , sirih, buah pinang, *sekuh, apuh*, 1 benang dan bunga rampai.
3. *Besangi*, merupakan pengobatan yang dilakukan dalam bentuk berdoa ditempat yang sudah diniatkan (Nazar) dilengkapi dengan sesajian Kembang Rupa dan wewangian.

Dari 3 tipologi pengobatan di atas, peneliti akan membahas tentang *bubus* di Kembang Kuning Desa Banjar Sari Kecamatan Labuhan haji yaitu pengobata Bubus menggunakan media Wayang, khususnya Wayang Selandir atau Lamdahur sedorang Ksatria Agung pengikut wong Agung Jayengrana berasal dari Serandil, oleh lidah orang sasak dibaca Selandir.

Wayang adalah salah satu jenis pertunjukan yang sarat akan nilai-nilai estetika yang menawarkan dua aspek sekaligus, yaitu audio dan visual. Banyak siaran radio yang sering menyiarkan kisah wayang dengan memperdengarkan percakapan tokoh wayang yang diiringi musik khas yang tak jarang diiringi pula dengan nyanyian-nyanyian untuk memperindah suasana yang ingin diciptakan oleh sang dalang. Hanya dengan mendengar audionya saja, kadang pendengar sudah merasa puas dan mampu menangkap alur cerita yang bahkan hingga setting suasana yang tercipta dalam adegan sesuai dengan yang dilakoni oleh sang dalang. Belum lagi dari segi visual, pertunjukan ini menawarkan lebih banyak keindahan dalam bentuk rupa-rupa yang dapat dinikmati oleh para penggemarnya sehingga membuat pertunjukan wayang menjadi lebih menarik. Tapi tidak cukup hanya sampai di sana saja. Seni pertunjukan wayang juga sarat akan pesan moral yang secara tidak langsung terkandung di dalamnya. Ajaran-ajaran moral tersebut tersirat melalui lakon, karakter, dialog, bahkan musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tersebut.

Pada kenyataannya, wayang adalah pagelaran yang serba simbolik dan dapat memunculkan persoalan yang besar apabila terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran simbol-simbol yang ditampilkan dalam pagelaran tersebut. Selain memaparkan berbagai macam seni, wayang juga menjadi alat komunikasi yang menjadi media untuk menyalurkan ungkapan hati atau pesan moral yang ingin disampaikan sang dalang. Pesan moral ini disampaikan secara tersirat lewat lakon yang ia paparkan, sehingga penggemar wayang akan mampu mendapatkan pencerahan tentang banyak hal untuk menuju ke arah kesempurnaan hidup lewat ajaran kebijaksanaan yang dituangkan di dalamnya.

Dalam pertunjukan wayang terdapat banyak cerita, salah satunya cerita *Wong Menak*. Bagi masyarakat sasak cerita *Wong Menak* ini seringkali disamakan dengan Jayengrane, akan tetapi pada faktanya cerita *Wong Menak* ini adalah cerita yang mengisahkan tentang kehidupan terah bangsawan yang mengangkat Jayengrane sebagai tokoh yang melambangkan kebangsawanannya. Cerita *Wong Menak* ini adalah cerita yang mengisahkan tentang hikayat Amir Ambyah dengan Jayengrane sebagai tokoh dalam ceritanya. Cerita Amir Ambyah atau yang biasa dikenal sebagai Amir Hamzah ini bersumber dari kitab *Qissai Emr Hamza* yang merupakan hasil kesusastraan melayu yang berasal dari Persia dan ditulis dalam bahasa Kawi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, cerita *Wong Menak* dalam pertunjukan wayang ini memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya, untuk itu dibutuhkan sebuah alat yang akan digunakan untuk menggali maksud dan tujuan yang sebenarnya ingin disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Salah satu alat yang biasa digunakan dalam hal ini adalah semiotika. Selain itu ada juga pesan Magis yaitu pengobatan Budaya yang telah dijelaskan di atas yaitu Bubus.

Bubus wayang adalah salah satu jenis pengobatan untuk Dalang. Dalang jika salah bercerita atau Lakon wayang akan *ketemuq* atau terkena sakit, maka diobatilah menggunakan Wayang. Disamping itu Bubus Wayang dilakukan untuk mengobati orang *kebaggruan* atau Kedsurupan. Kesurupan ini bisa terjadi berdasarkan senggeger atau jampian untuk perempuan, bisa juga karna sesuatu yang lain.

Ritual bebubus Wayang ini dilaksanakan dalam 2 tipe yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan, proses ini adalah penyiapan *andang-andang* atau sesajen bisa berupa, Tebu, Beras, Piang, benang dan sebagainya tergantung belian (mantri nya)
2. Bubus atau obat yang terbuat dari beras dan ketan di tumbuk dicampur air kemudiang diminumkan ke orang yang sakit dan keluarganya. Disamping itu bubus itu juga dibawa pulang untuk dipakai di rumah.

3. Khusus bagi orang yang kesurupan maka akan dimandikan dari air basuhan Wayang Selandir yang sudah dikasi mantra atau Doa dari Dalang yang dterima secara turu temurun. Biasanya dilakukan kesokan harinya, setelah di bubus.

### **C. Simpulan**

Pengobatan berciri khas budaya sangan banyak diseluruh bagian Nusantara, menjadi kewajiban kita secara Akademik untuk melakukan penelitian-penelitian arkeologi-antropologis untuk menemukan ciri khas budaya leleuhur bangsa kita.

Mudah-mudahan sinopsis pengobatan ini dapat berguna bagi perkembangan budaya Nusantara kita.

### **Referensi**

1. AZMIATIN, HASNA, SITI, (2020). MAKNA SIMBOLIS JAYANGRANE DALAM CERITA WAYANG SASAK (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *UNIVERSITAS HAMZANWADI*,
2. EKA MARTINA, E. K. A. (2017). *RITUAL BEBUBUS (SASAK) MANGKUNG DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA Studi Diskriptif Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
3. Hartinah, S. R., & Rezal, F. (2018). ASPEK SOSIAL BUDAYA SUKU SASAK TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PRELAKTEAL PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAMBALE KABUPATEN BUTON UTARA TAHUN 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
4. Ihsan, M. (2016). Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 152-210.

5. Kamarudin, K. (2017). RITUAL BEREQE SASAK UNTUK MELESTARIKAN NILAI SOSIAL RELIGIUS DAN JATI DIRI MASYARAKAT. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 9(1), 89-100.
6. Muslim, A. (2019). Estetika dan Pendidikan Islam (Integrasi Cerita Wayang Menak Pada Pembelajaran di Sekolah). *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(02), 83-103.
7. Restu, I. W., & Negara, I. K. W. Study Of The Potential And Distribution Of Soft-Shalled Turtle Biological Resources (*Amyda Cartilaginea*, Boddaert, 1770) In Bali.
8. SASMANDA, S. (2018). KEPERCAYAAN RELIGIUS-MAGIS MASYARAKAT PEDESAAN KECAMATAN JEROWARU LOMBOK TIMUR-NTB (Studi Terhadap Budaya Asli Masyarakat Yang Masih Eksis). *Historis/ FKIP UMMat*, 1(1), 25-32.
9. WAHIDAH, B. F., & ALAUDDIN, P. P. U. ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN.